

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki tujuan utama untuk memberikan perlindungan kepada setiap individu yang bekerja maupun berada di area kerja. Perlindungan ini meliputi berbagai aktivitas, seperti pemindahan material, pemakaian peralatan dalam proyek konstruksi, proses produksi, serta situasi lingkungan di sekitar lokasi kerja (Sinaga dkk., 2022). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melibatkan berbagai potensi risiko, termasuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan kecelakaan kerja, yang dapat berujung pada cacat atau bahkan kematian. Penyakit akibat kerja yang paling umum ialah dermatitis yang disebabkan oleh pekerjaan, yaitu gangguan pada kulit. Penyakit ini menyumbang sekitar 85% hingga 98% dari seluruh kasus penyakit kulit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan (Asrul dkk., 2021).

Kulit merupakan organ yang memiliki struktur kompleks, tersusun atas sel, jaringan, dan berbagai komponen matriks yang bekerja secara dinamis. Kulit berperan penting dalam melindungi tubuh dari infeksi, membantu proses regenerasi jaringan, mengatur suhu tubuh, melindungi dari sinar ultraviolet (UV), mempercepat penyembuhan luka, memberikan kemampuan sensorik terhadap

rangsangan, serta memengaruhi tampilan fisik seseorang. Sementara itu, dermatitis kontak akibat kerja merupakan kondisi kelainan kulit yang timbul akibat paparan zat atau aktivitas tertentu di lingkungan kerja. Penyakit kulit terkait pekerjaan merupakan jenis gangguan kulit terbanyak kedua, menyumbang sekitar 15% dari seluruh kasus, dan sekitar 80% di antaranya merupakan dermatitis yang dipicu oleh aktivitas kerja (Widiawati & Gede Pradnyawati, 2024).

Salah satu jenis penyakit yang paling sering dijumpai akibat pekerjaan adalah dermatitis kontak akibat kerja. Dermatitis ini adalah gangguan kulit yang biasanya muncul berulang kali, dengan tanda peradangan pada lapisan luar dan dalam kulit (*epidermis* dan *dermis*). Penyakit ini terjadi sebagai reaksi terhadap faktor eksternal (faktor eksogen), seperti lingkungan kerja, namun juga bisa diperburuk oleh faktor internal (faktor endogen), seperti usia, jenis kelamin, kondisi anatomi kulit, serta riwayat alergi atau eksim. Dermatitis ini umumnya muncul sebagai kelainan kulit yang memiliki bentuk yang bervariasi dan disertai dengan rasa gatal yang timbul akibat paparan selama bekerja (Sirait & Samura, 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, sebanyak 90% klaim masalah kesehatan terkait gangguan kulit disebabkan oleh dermatitis. Dari total kunjungan ke dokter spesialis kulit, sekitar 4–7% di antaranya berkaitan dengan

dermatitis kontak. Dermatitis pada tangan ditemukan pada sekitar 2% populasi, dan diperkirakan 1 dari 5 wanita akan mengalami kondisi ini setidaknya satu kali sepanjang hidupnya. Sementara itu, sekitar 30% anak-anak yang mengalami dermatitis menunjukkan hasil positif saat dilakukan uji tempel (*patch test*) (Apriliani dkk., 2022).

Hasil data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2019, terdapat 380.000 pekerja meninggal di setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Angka ini setara dengan 13,7% dari total 2,78 juta kematian tahunan. Salah satu penyebab utama tingginya angka tersebut adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran para pekerja mengenai pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja (Hasanah & Rifai, 2021).

Data dari Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 147.953 kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 122.076 kasus merupakan dermatitis. Kasus ini lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu 73.500 kasus, sedangkan laki-laki menyumbang 48.576 kasus (Widiawati & Gede Pradnyawati, 2024). Penyakit kulit tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Prevalensi berbagai jenis dermatitis tercatat mencapai

4,66%, dengan rincian dermatitis atopik sebesar 0,69%, eksim numular sebesar 0,17%, dan dermatitis seboroik sebesar 2,32%. Secara keseluruhan, kondisi ini mempengaruhi sekitar 2% hingga 5% dari populasi (Pratama, 2021).

Di Indonesia, kejadian dermatitis tercatat mencapai 6,78%. Dari seluruh kasus kulit yang terkait dengan pekerjaan, sekitar 90% disebabkan oleh dermatitis kontak, baik yang dipicu oleh bahan iritan maupun reaksi alergi. Sebanyak 5,4% dari kasus penyakit kulit akibat pekerjaan disebabkan oleh infeksi, sementara 2,1% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Berdasarkan data penelitian epidemiologi di Indonesia, terdapat 389 kasus yang dianalisis, 97% adalah dermatitis kontak, dengan rincian 66,3% merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Hasanah & Rifai, 2021). Terdapat 14 provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat prevalensi dermatitis lebih tinggi dibandingkan angka prevalensi nasional. Sejumlah provinsi yang mencatat tingkat prevalensi tinggi meliputi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, beberapa wilayah lain seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, serta Jawa Barat juga tergolong dalam kategori ini (Asrul dkk., 2021).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh (Eka Yuliana dkk., 2021) terdapat hubungan antara durasi masa kerja dengan timbulnya keluhan dermatitis kontak. Kondisi ini bisa dialami oleh berbagai kelompok pekerja, khususnya mereka yang sering terpapar zat berbahaya atau memiliki sifat alergen. Dermatitis kontak akibat kerja bisa menyebabkan gangguan, mulai dari yang ringan hingga berat, dalam kegiatan sehari-hari penderitanya, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas kerja. Padahal, produktivitas sangat dibutuhkan dalam dunia kerja (Hadi dkk., 2021).

Berbagai bahan kimia yang bersifat alergenik berpotensi menyebabkan dermatitis kontak pada pekerja di bidang konstruksi. Pekerja seperti tukang semen dan tukang bangunan memiliki risiko tinggi mengalami dermatitis kontak alergi akibat terpapar *kromat heksavalen* yang larut dalam air pada semen basah. Zat-zat yang bisa memicu reaksi iritasi atau alergi ini meliputi semen yang mengandung *kromium* dan kobalt, resin epoksi, perekat, cat, penghapus cat, pernis, terpentin, kayu, bahan pengawet kayu seperti *kalium dikromat*, *amonia*, serta serat kaca (*fiber glass*) (Salawiti & Abbas, 2022).

Menjaga kebersihan diri merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemungkinan seseorang mengalami dermatitis kontak. Praktik kebersihan ini mencakup mandi, mencuci tangan dan kaki dengan sabun serta air bersih setelah bekerja, dan mencuci

pakaian kerja sesampainya di rumah. Langkah-langkah tersebut sangat berguna untuk mencegah penyebaran mikroorganisme seperti bakteri, serta membantu mengurangi paparan bahan kimia berbahaya yang mungkin menempel selama bekerja. Dengan menjaga kebersihan tubuh setelah beraktivitas, waktu kontak dengan zat berisiko dapat ditekan seminimal mungkin (Pratiwi dkk., 2022).

Selain menjaga kebersihan diri dan memakai Alat Pelindung Diri (APD), ada sejumlah faktor lain yang turut berkontribusi terhadap timbulnya dermatitis kontak, yaitu faktor dari luar tubuh (eksogen) dan faktor dari dalam tubuh (endogen). Faktor eksogen meliputi hal-hal seperti karakteristik bahan kimia, durasi dan frekuensi paparan setiap hari, jenis pekerjaan, lama masa kerja, serta kondisi lingkungan kerja seperti suhu ruangan dan tekanan fisik, misalnya gesekan atau luka. Sementara itu, faktor endogen berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, seperti genetik, jenis kelamin, usia, ras, bagian kulit yang terpapar, serta adanya riwayat alergi, penyakit kulit, atau kecenderungan atopi (Hadi dkk., 2021).

Setelah dilakukan observasi awal di PT. Aneka Batu Persada, yang terletak di Jl. Tamangapa Raya III Kota Makassar, diketahui bahwa perusahaan ini memiliki 48 karyawan. Jam operasional perusahaan dari pukul 8 pagi hingga 4 sore, namun jika ada pesanan

beton, para pekerja akan melanjutkan pekerjaan hingga waktu yang tidak ditentukan.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa pekerja mengalami gejala dermatitis, seperti gatal, perih, pembengkakan, dan iritasi pada tangan serta kaki akibat kontak langsung dengan semen tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). PT. Aneka Batu Persada dinilai belum sepenuhnya menerapkan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya dalam hal penggunaan APD, yang berkontribusi pada timbulnya masalah kulit di kalangan pekerja. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja PT. Aneka Batu Persada.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara umur dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?
2. Apakah ada hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?

3. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?
4. Apakah ada hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?
5. Apakah ada hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?
6. Apakah ada hubungan antara Kontak Bahan Iritan dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara Kontak Bahan Iritan dengan kejadian dermatitis pada pekerja PT. Aneka Batu Persada?

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pepustakaan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan dan mengembangkan wawasan dan informasi khususnya yang berkaitan dengan Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang hubungan dengan Faktor yang

berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja PT. Aneka Batu Persada.

3. Manfaat Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah didapat selama berada dibangku perkuliahan terutama dibidang ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.